AKU MASIH, DAN AKAN TERUS BELAJAR

Mata ini terbuka, sontak mengarah kepada jam dinding yang tergantung rapi di sudut kamar. Walau masih dalam lelahnya, raga ini tergerak untuk tunaikan hak nya. Terhanyut kemudian dalam kemesraannya dengan Sang Rab. Ia butuh amunisi untuk sanggup hadapi dan tapaki jalan Nya.

Pendidik, itulah profesi yang tengah kujalani. Sebuah profesi yang sakral yang membutuhkan kerja pikir dan fisik. Obyeknya adalah keturunan Adam as yang merupakan kholifah di muka bumi ini. Mereka cerminan masa depan, tumpuan harapan dan cita-cita dunia. “Sebaik-baiknya belajar ialah mengajar”, hal itu benar kuyakini sampai saat ini. Dari anak didik aku belajar bersabar, bahwa ada yang lebih berat dari sebuah proses mencapai sukses yaitu mengawal sebuah proses. Dari mereka pula aku belajar, belajar menerima bahwa setiap mereka memiliki kelebihannya masing-masing.

Lelah terkadang menghampiri, jenuh terkadang menghantui, bahkan kesalpun tak mau tertinggal ikut bersinggah sesekali. Kala itu nasehat sang guru terngiang, “*Ikhlaskan hatimu…bayangkan bahwa tangan mungil merekalah mungkin kelak yang akan menarikmu ke surga Nya*”

Tak bisa kupungkiri, hal tersebut tak akan sepenuhnya mampu kulaksanakan tanpa dukungan dari orang-orang disekitarku. Miliu tempatku berjuang “Sekolah Mutiara” bukanlah sekolah biasa. Sebuah lembaga pendidikan yang tidak memisahkan antara kebutuhan jasmani dan rohani, baik bagi kami para staff dan pendidik, peserta didik, bahkan wali dari peserta didikpun menjadi fokus dari lembaga ini. Dengan visi Cerdas, Berbudi dan Visioner, Sekolah Mutiara bercita-cita menjadi pioneer dalam dunia pendidikan Islam di daerah Kuta Selatan yang kelak melahirkan generasi terdepan. Dari lembaga ini pula aku belajar, bahwa masyarakat ideal tidak akan tercapai tanpa adanya individu yang ideal. Sekolah Mutiara membuat individu di dalamnya selalu merasa harus melakukan yang terbaik. *I’maluu fauqo maa ‘amiluu* (Pesan dan Nasehat Pimpinan Gontor 4 Oktober 2009)

Keseimbangan antara ruh dan jiwa yang harus selalu dipertahankan. Karena bagaimanapun ruh dan jiwa seorang pendidik jauh lebih penting dari pribadi pendidik itu sendiri. Dan kenikmatan yang luar biasa adalah aku berada bersama siswaku di lembaga yang luar biasa.

Putri Indrayani, M.Pd.I